

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan teknologi informasi dan kehidupan modern saat ini pada suatu sisi telah melahirkan krisis etika, moral, dan kepribadian peserta didik. Krisis etika dan moral tersebut tidak hanya terjadi pada peserta didik, tetapi semua lingkungan pendidikan juga para elit pun terkena krisis moral. Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja saat ini seperti penggunaan narkoba, dan obat-obatan terlarang (narkoba), pencurian, penipuan, pemerkosaan, pelacuran, penganiayaan, pembunuhan, dan lain-lain menjadi masalah tersendiri, yang belum dapat diatasi secara tuntas.

Berbagai realitas tersebut mendorong timbulnya keraguan terhadap efektifitas pendidikan agama selama ini. Terlebih lagi dalam hal ini dunia pendidikan mengemban pusat pengembangan ilmu dan sumber daya manusia. Hal ini disebabkan karena agama sering dimaknai dangkal dan tekstual. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada aspek kognitif, tidak menyentuh pada afeksi dan psikomotorik.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas islam, sekolah mempunyai peranan penting dalam peningkatan karakter peserta didik. Melalui pendidikan di sekolah diharapkan agar mereka memiliki dua kemampuan yaitu kemampuan

1

pengetahuan umum (IPTEK) sekaligus juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya (IMTAQ).

Agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui jalan pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada usia dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan islam adalah usaha yang diarahkan pada peningkatan karakter anak yang sesuai dengan ajaran islam atau suatu upaya dengan ajaran islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam. Dalam perspektif pendidikan Islam harus mengacu pada Al-Qur'an sebab pendidikan Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan pokoknya.

Dari sekolah akan diciptakan sumber daya manusia yang siap dan mampu berkompetisi dengan situasi lokal maupun global yaitu melalui pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis sebagai agen dalam perubahan sosial (*agent of social change*). Melalui pendidikan akan diperoleh konservasi nilai-nilai dan kultur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pada saat bersamaan perlu diajarkan kepada setiap peserta didik sebagaimana agar perbuatannya mempunyai nilai kebaikan didunia dan akhirat.

Pendidikan anak sebenarnya sudah dimulai sejak Yunani dan Romawi kuno.¹ Zuhairini menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar serta terencana guna mencapai harapan bahwa peserta didik akan mendapatkan proses pembelajaran dan secara aktif bisa mengembangkan serta menyalurkan potensi diri sehingga peserta didik memiliki moral yang baik yang meliputi keagamaan, akhlak yang mulia, kepribadian yang jujur dan bertanggung jawab, dan juga memiliki ketrampilan yang nantinya akan berguna bagi dirinya juga bagi masyarakat. Filosofi suatu pendidikan yaitu pendidikan adalah proses untuk menanggapi suatu ilmu yang akan berlangsung seumur hidup.²

Undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20/2003 juga menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha ESA, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan visi yang diemban oleh pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan produktif menjawab tantangan zaman.³

¹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 45.

² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 149.

³ Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

Pendidikan agama sejak lahir sudah mulai diberikan kepada anak untuk memberikan bekal tentang pengajaran pengetahuan agama. Dengan ini diharapkan pendidikan agama dapat menjadi dasar peningkatan karakter anak. Pendidikan agama dianggap mampu menjadi pegangan bagi manusia untuk berperilaku terpuji dan bermoral baik.

Permasalahan serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini pada prakteknya masih berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak.

Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek hafalan semata. Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting*.

Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha

memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak.⁴

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh aspek (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *lifelong learner*. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.

Usia sekolah dasar (sekitar umur 6-12 tahun) merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik. Anak sekolah dasar mengalami perkembangan karakter peserta didik. Anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti dan moralnya yang bertumbuh pesat.⁵ Oleh karena itu jika menghendaki

⁴ Achmad Zubaidi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 2

⁵ Sigit Dwi, *Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 121

pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia Sekolah Dasar.

Dampak globalisasi yang begitu hebat memang mampu membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa padahal pendidikan karakter salah satu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak dari berbagai peristiwa saat ini mulai dari tawuran antar pelajar, pengrusakan fasilitas pendidikan, kenakalan remaja, sampai pembunuhan sesama pelajar telah menunjukkan betapa rendahnya karakter dari diri bangsa Indonesia.⁶

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral pendidikan karakter kepada anak adalah usaha yang strategis yang memang harus dilakukan sejak usia dini anak.

Pendidikan akhlak dalam islam dapat menjadi sarana untuk memebentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Individu ini juga mampu memberikan hak kepada Allah dan Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain serta alam dengan sebaik-baiknya.

⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Kasus Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 1

Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Sebagaimana firman-Nya:⁷

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٤٢﴾

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٤٣﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia bentuk yang sebaik baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”(QS.At-Tin[95]:4-6)

Krisis yang melanda pelajar mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan pendidikan moral yang didapat dibangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.⁸

⁷ Abu Fathan Al Baihaqi dan Abu Mohammad Raisah, *THE NOBLE Mushaf Al Qur'an Tafsir Perkata Kode Tajwid Dengan Kajian Umum Lengkap* (Jawa Barat: NELJA (Grup Insan Media Pustaka), 597

⁸ Achmad Zubaidi, *Pendidikan Karakter...*, 2

Hampir setiap hari kasus perilaku menyimpang yang dihadapi oleh para peserta didik sebagian besar bersumber dari pengaruh film televisi video, iklim kekerasan dan kurang disiplin yang berlangsung di masyarakat, kelompok-kelompok sebaya yang bertindak menyimpang dan berbagai faktor negatif lainnya dalam kehidupan sosial diluar sekolah.

Hampir setiap hari kasus perilaku menyimpang selalu kita temukan. Data di Blitar bahwa kasus perilaku susila negatif peserta didik dalam 10 bulan ditahun 2013 mengalami peningkatan 16 kasus jika dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2013 ini, berdasarkan laporan maupun temuan para petugas dilapangan, ada 66 kasus perilaku menyimpang hanya dalam 10 bulan saja,. Rinciannya, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) 17 kasus; ABH (anak berhadapan hukum) atau kriminalitas 8 kasus; kekerasan seksual 6 kasus; *trafficking* tidak ada kasus; perlindungan anak 17 kasus; dan konseling 18 kasus.⁹

Melihat hal tersebut, banyak dari kalangan yang menilai bahwa saat ini banyak ditemui prilaku menyimpang dimana-mana. Dalam bukunya kesehatan mental, Zakiyah Daradjat mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang adalah *Pertama*, kurang pendidikan. *Kedua*, kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan. *Ketiga*, kurang teraturnya pemanfaatan waktu. *Keempat*, tidak stabilnya keadaan, sosial, politik dan ekonomi. *Kelima*, banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik. *Keenam*, menyusutnya moral dan mental

⁹ Binti Maunah, *Peran Team Work Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik (Studi Multi Situs di SMK Islam 1 dan SMK Katolik Santo Yusup Kota Blitar)*, (Penelitian: IAIN Tulungagung, 2015), 5-6

orang dewasa. *Ketujuh*, pendidikan dalam sekolah kurang baik. Dan *kedelapan*, kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak.¹⁰

Kegiatan pendidikan disekolah, sampai saat ini masih merupakan wahan sentral dalam mengatasi berbagai bentuk perilaku menyimpang yang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka yang melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan meminimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat perilaku menyimpang peserta didiknya melalui penerapan tata tertib, pembelajaran moral, pembelajaran agama, norma-norma sosial dan pemberian motivasi serta berbagai nasihat kepada para peserta didik untuk berperilaku yang lebih baik.

Sistem pendidikan nasional dianggap kurang berhasil dalam membentuk sumber daya manusia melalui pendidikan karakter yang tangguh, budi pekerti luhur, tanggung jawab, disiplin dan mandiri dan terjadi hampir di semua lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Akibatnya pembangunan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia terkesan tidak berjalan seperti yang diinginkan. Masalah tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa institusi pendidikan belum dapat mewujudkan tujuan pendidikan.

¹⁰ *Ibid*

Melalui pendidikan dapat membentuk dan membangun pola pikir dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Bahwa sekolah dapat melalui proses untuk membentuk karakter anak yaitu sosialisasi, internalisasi, pembiasaan, pembudayaan disekolah. Sehingga peserta didik dapat tertanam pembiasaan dan mengembangkan nilai-nilai positif, menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, dan karakter peserta didik. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Walaupun diyakini bahwa Al-Qur'an memiliki keragaman perspektif. Hal ini sejalan dinamika sosial dan perkembangan pemikiran manusia. Artinya apa yang dihadirkan Al-Qur'an adalah teks global yang membawa keistimewaan pada bentuk penerapan dalam kehidupan sesuai dengan kemaslahatan manusia. Pada dasarnya materi-materi pendidikan dalam Al-Qur'an agar manusia menjadi pribadi yang saleh dan baik dalam sepanjang hidupnya dan sebagai bekal menuju kebahagiaan akhirat.

MIN Model Prigi Trenggalek merupakan lembaga pendidikan dasar Islam di bawah Kementerian Agama. Pada lembaga ini peserta didik tidak hanya ditekankan pada pembelajaran umum tetapi juga pembelajaran agama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, hal ini nampak pada kegiatan keagamaan dengan pembiasaan setiap harinya. Di antara kegiatan

keagamaan yang dilaksanakan setiap hari yaitu: hafalan do'a dan surat pendek, sholat dluha, sholat dzuhur berjamaah, dan ekstrakurikuler.¹¹

MIN Tunggangri Tulungagung merupakan lembaga pendidikan islam di bawah naungan Kementerian Agama. Lembaga ini memiliki siswa yang lebih banyak dibanding lembaga yang lain yang ada disekitarnya. MIN Tunggangri Tulungagung berusaha mencetak dan menghasilkan peserta didik yang unggul dan berakarter baik dalam pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini terlihat dalam kegiatan keagamaan sehari-hari siswa mulai dari hafalan do'a dan surat pendek (Juz Amma), tahlil bersama, baca tulis Al-Qur'an, Asmaul husna dan sholat dzuhur berjamaah setiap hari.¹²

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di dua lembaga ini termasuk menjadi idola masyarakat. Peserta didiknya melebihi lembaga-lembaga yang ada disekitarnya. *Output* dari lembaga tersebut juga baik. Anak-anak yang berperilaku sopan, taat peraturan, menghormati yang lebih tua dan sholat berjamaah dengan penuh kesadaran nampaknya adalah buah dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masing-masing lembaga tersebut.¹³

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang kegiatan keagamaan dalam meningkatkan karakter peserta didik dengan judul "Kegiatan Keagamaan Dalam Peningkatan

¹¹ Observasi peneliti di MIN Model Prigi Trenggalek pada tanggal 08 Nopember 2016

¹² Observasi peneliti di MIN Tunggangri Tulungagung pada tanggal 10 Nopember 2016

¹³ Hasil observasi awal peneliti di MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung

Karakter Peserta Didik” (Studi Multi Situs di MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kegiatan keagamaan dan karakter peserta didik di MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Apa bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung?
- b. Bagaimana proses kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik di MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung?
- c. Bagaimana sistem evaluasi kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik di MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan macam-macam kegiatan keagamaan di MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung

2. Untuk mendiskripsikan proses kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik di MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung.
3. Untuk mendiskripsikan sistem evaluasi kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik di MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang “Kegiatan Keagamaan Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik” diharapkan memiliki kegunaan-kegunaan secara teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya serta memperkaya khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan macam-macam kegiatan keagamaan, proses kegiatan keagamaan, dan sistem evaluasi kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik sebagai tambahan dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan utamanya bagi pelaksana pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat dan masukan informasi bagi:

- 1) Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif mengenai kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik, sehingga dalam menyongsong perubahan zaman nantinya lembaga pendidikan tersebut mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya yang dapat mencetak peserta didik berkarakter dan terbiasa menerapkan ajaran agama di dalam kehidupannya

2) Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kepala sekolah dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah

3) Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada guru di Madrasah Ibtidaiyah melalui kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik. .

4) Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan sebagai wujud keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung serta untuk menambah literatur kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan tesis ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul proposal tesis ini yaitu “Kegiatan Keagamaan Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik”. Oleh karena itu diharapkan dengan definisi istilah berikut ini, sesuai dengan keinginan awal peneliti serta akan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun kata-kata yang bisa diuraikan pada definisi istilah ini sebagai berikut :

1. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah aktifitas/usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁴

2. Karakter

Karakter (character) adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi,

¹⁴ Muhammd halim, *Pendidikan Agama Islam Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 33

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 237

seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran disekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik (studi multi situs di MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung) adalah suatu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak madrasah atau sekolah untuk mendidik siswa-siswinya agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci.

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian/konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah yang menegaskan tentang apa yang dimaksud peneliti tentang kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik, dan sistematika pembahasan.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 2003), 47.

Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab ini menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literature yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri dari penjelasan tentang pengertian kegiatan keagamaan, fungsi kegiatan keagamaan, bentuk-bentuk kegiatan keagamaan, pengertian karakter, tujuan pendidikan karakter, jenis-jenis karakter, dan sistem evaluasi kegiatan keagamaan, dan mencantumkan penelitian terdahulu dengan maksud untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakaan(plagiasi). Serta paradigma penelitian, yaitu alur pemikiran penelitian dengan menghubungkan teori yang digunakan dengan focus penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian ini menguraikan tentang rancangan penelitian, , kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab paparan data dan temuan penelitian, membahas tentang deskripsin focus penelitian Dario hasil penelitian yang mencakup deskripsi bentuk-bentuk kegiatan keagamaan , proses kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik, dan sistem evaluasi kegiatan keagamaan dalam peningkatan

karakter peserta didik di MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung.

Bab V : Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini merupakan pembahasan tentang hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memeposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I. Kemudian peneliti merelefansikan dengan teori-teori yang dibahas dalam bab II. Kesemuanya dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI : Penutup

Sedangkan bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

